

Sejarah Sanggar Seka dalam Pelestarian Seni Tradisional Gamelan di Desa Watukumpul Kabupaten Pemalang (1995-2016)

Reza Andriyanto¹, Arifin Suryo Nugroho², Asep Daud Kosasih³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1285](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1285)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Sejarah Seni, Kesenian Tradisional, Sanggar Seka

ABSTRACT

Penelitian dengan judul Sejarah Sanggar Seka dalam Pelestarian Seni Tradisional Gamelan di desa Watukumpul Kabupaten Pemalang (1995-2016), memiliki tujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang berdirinya Sanggar Seka Watukumpul di desa Watukumpul, (2) Mengetahui perkembangan Sanggar Seka Watukumpul di desa Watukumpul, (3) Mengetahui kendala dan upaya Sanggar Seka Watukumpul dalam melestarikan kesenian tradisional Gamelan di desa Watukumpul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi 4 langkah penelitian yaitu: (1) Heuristik, pengumpulan sumber dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, (2) Kritik, pengkajian sumber terbagi menjadi dua, kritik ekstern (memverifikasi keotentikan sumber), dan kritik intern (memeriksa kredibilitas isi sumber), (3) interpretasi terhadap data, dan (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah (1) Sanggar Seka Watukumpul berdiri pada tahun 1995 oleh Pracoyo, Darsono dan Winarno atas dasar keinginan kesenian tradisional khususnya Gamelan dapat dimainkan oleh masyarakat asli desa Watukumpul dan agar keberadaannya tetap dilestarikan, (2) Sanggar Seka Watukumpul memiliki dua periode kepengurusan yaitu periode pada tahun 1995-2007 yang diketuai oleh Pracoyo dimana Sanggar Seka Watukumpul melakukan berbagai pertunjukan di berbagai wilayah di Sekitar desa Watukumpul. Periode kedua pada tahun 2007-2016 yang diketuai oleh Darsono dimana Sanggar Seka Watukumpul melakukan kolaborasi dengan kesenian tradisional lainnya dan melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah hingga berhentinya kegiatan di Sanggar Seka Watukumpul karena kurangnya anggota, (3) Upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan minat generasi muda, meningkatkan fasilitas yang tersedia, selalu melakukan promosi dan bekerjasama dengan berbagai pihak. Kendala yang dihadapi yaitu sarana dan prasarana, pendaan yang kurang, kurangnya peran dari pemerintah struktur kepengurusan yang tidak terorganisir dan kurangnya minat generasi muda.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Reza Andriyanto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: alexanderyanto1234@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2004: 1-2) ialah keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan hak milik dengann belajar. Manusia dan kebudayaan

memiliki ikatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia mampu hidup secara turun-temurun dengan kebudayaan yang diciptakannya. Sedangkan, istilah dari kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya yaitu buddhaya, bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti budi atau akal manusia. Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda antara lain yaitu, bahasa, sosial, teknologi, mata pencaharian, kepercayaan dan kesenian. Kebudayaan yang sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki unsur keindahan adalah kesenian (Sumarto, 2019: 144-152).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang merupakan kegiatan dimana dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik dalam sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun sebagai sarana hiburan. Kesenian selalu tumbuh dan mengalami perubahan serta semakin sempurna dari waktu ke waktu. Perubahan itu sudah pasti terjadi hampir diseluruh daerah yang ada di Indonesia. Perubahan serta perkembangan kesenian itu sendiri dapat di tentukan dari seberapa jauh perhatian masyarakat terhadap kelangsungan kesenian tersebut, misalnya perkembangan tempat-tempat kesenian seperti sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan.

Sanggar seni adalah tempat untuk belajar seni seperti seni lukis, seni tari, teater, seni musik, dan kerajinan. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti. Sanggar ini pun bisa berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi (Pujiwiyan, 2010: 21).

Satu dari sekian banyak kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kesenian Gamelan. Gamelan sendiri berada di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak tahun 404 M, bukti nyata bahwa gamelan sudah ada sejak sebelum agama Hindu datang yaitu adanya penggambaran gamelan di relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Sumarsam dalam Rudiansyah, 2015: 13).

Kesenian tradisional khususnya Gamelan dimainkan oleh sebuah kelompok kesenian yang bernama Sanggar Seka Watukumpul pada masa itu tepatnya di desa Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 25 November 2023 di kediaman Pracoyo di dapatkan hasil bahwa Sanggar Seka Watukumpul di dirikan oleh Pracoyo dan kedua rekannya yaitu Darsono dan Winarno pada tahun 1995, dalam perkembangannya Sanggar Seka Watukumpul mengalami dua kali pergantian kepengurusan. Periode pertama pada tahun 1995-2007, Sanggar Seka Watukumpul di ketuai oleh Pracoyo dan dibantu oleh Darsono dan Winarno.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sejarah Sanggar Seka Dalam Pelestarian Seni Tradisional Gamelan Di Desa Watukumpul Kabupaten Pemalang (1995- 2016). Karena, untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sanggar Seka Watukumpul dan perkembangannya serta kendala dan upaya pelestarian kesenian tradisional Gamelan di desa Watukumpul. Alasan peneliti memilih tahun 1995 karena pada tahun itu kesenian tradisional Gamelan mulai masuk ke daerah Pemalang akan tetapi belum ada usaha penggerak dari masyarakat untuk menyebarluaskan kesenian tersebut. Upaya masyarakat untuk menyebarluaskan kesenian tradisional Gamelan adalah dengan mendirikan sebuah sanggar kesenian. Salah satu sanggar kesenian yang berdiri didaerah pemalang yaitu Sanggar Seka Watukumpul yang terletak di desa Watukumpul, Kabupaten Pemalang.

KAJIAN PUSTAKA

Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya dan sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai keindahan dan kreativitas dalam diri jiwa manusia yang diwujudkan dalam sebuah karya. Kesenian juga dapat dengan mudah mengalami perubahan karena kebutuhan masing-masing kelompok atau individu dalam suatu masyarakat yang memiliki pemikiran tertentu terhadap kesenian itu sendiri (Ahmad Mustofa, 1999: 69-70).

Ahmad Mustofa (1999: 63-64) membagi kesenian dalam perkembangannya memiliki berbagai macam jenis dan mempunyai fungsinya masing-masing antara lain :

1. Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu macam jenis kesenian yang dapat dilihat dan berbentuk visual. Contoh dari seni rupa adalah lukisan, kerajinan tangan, grafis dan patung.

2. Seni Musik

Seni musik merupakan salah satu macam jenis kesenian yang menghasilkan bunyi sebagai unsur utamanya. Di dalam seni musik terdapat unsur melodi, harmonisasi dan perpaduan bunyi yang memberikan efek keindahan bagi yang mendengarnya.

3. Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu macam jenis kesenian yang memanfaatkan gerak tubuh sebagai alat untuk menunjukkan nilai-nilai keindahan yang diiringi dengan sebuah melodi atau ketukan nada sehingga menarik dan dapat di lihat serta di nikmati.

4. Seni Pertunjukan atau Teater

Seni pertunjukan atau teater merupakan salah satu macam jenis kesenian yang memvisualisasikan imajinasi atau menggambarkan kejadian yang nyata atau tidak nyata.

5. Seni Sastra

Seni sastra merupakan salah satu macam jenis kesenian yang bisa dinikmati melalui pendengaran atau penglihatan. Seni sastra biasanya berbentuk kata-kata yang berkesan dan memiliki makna tertentu yang disampaikan dengan ekspresi yang indah.

Musik yang bersifat tradisional selalu berhubungan dengan kehidupan suatu komunitas masyarakat setempat, misalnya bersifat ritual (pujian kepada Sang Pencipta) dan mengiringi tari-tarian tradisional atau menyebarkan nilai-nilai sejarah dan budaya komunitas masyarakat setempat dengan diimplementasikan menggunakan alat musik tradisional yaitu gamelan. Gamelan merupakan kekayaan kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena kesenian ini adalah kesenian asli Indonesia yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit dan masih bertahan sampai saat ini (Gatot Iswanto, 2018: 137).

Gamelan

Istilah gamelan berasal dari kata “gamel” yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti memukul atau menabuh, sedangkan kata akhiran “an” merujuk pada sebuah kata benda (Gatot Iswanto, 2018: 130). Secara umum gamelan dimaknai sebagai seperangkat alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditabuh atau dipukul. Perkembangan gamelan di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak tahun 326 Saka (404 Masehi). Penggambaran permainan Gamelan terdapat di relief yang berada di Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Sumarsam dalam Rudiansyah, 2015: 13). Seperangkat gamelan terdiri dari berbagai macam alat musik yang memiliki fungsi tersendiri dalam permainan gamelan. Komponen utama penyusun gamelan adalah bambu, logam dan kayu. Alat musik dalam permainan gamelan diantaranya yaitu kendang, saron, demung, bonang, kenong, kempul, slenthem, gender, rebab, gambang, gong dan sseruling bambu (Bambang Yudoyono, 1984: 18).

2. METODE PENELITIAN

Metode berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam memperoleh hasil penelitian yang sedang diteliti. Metode sejarah merupakan desain penelitian yang meliputi langkah-langkah yang terstruktur yang disesuaikan dengan masalah, topik dan sasaran penelitian (Sugeng Priyadi, 2013: 111). Sugeng Priyadi (2013: 112-124) menjelaskan metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan antara lain : (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Seka Watukumpul

Desa Watukumpul merupakan salah satu desa dari 15 desa di Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang. Kecamatan Watukumpul sendiri merupakan bagian dari 14 Kecamatan di Kabupaten Pemalang. Desa Watukumpul merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Watukumpul. desa Watukumpul berbatasan dengan desa Majalangu di bagian timur, desa Tambi di bagian selatan, desa Majakerta di bagian utara dan desa Badak Kecamatan Belik. desa Watukumpul terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, 4 (empat) RW dan 22 (dua puluh dua) RT. Ke 3 dusun tersebut antara lain dusun Watukumpul, dusun Margalangu, dusun Sikemplang. dusun yang memiliki wilayah administratif paling luas adalah dusun Watukumpul yaitu mencapai 22,203 km², dusun Sikemplang memiliki luas 20,18 km² sedangkan dusun Margalangu yaitu seluas 13,45 km² (Monografi Desa Watukumpul, 2017- 2021).

Sanggar Seka Watukumpul terletak di Jalan Lingkar Pasar Watukumpul RT 4 RW 4, desa Watukumpul, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Sanggar Seka Watukumpul memiliki sebuah kepanjangan, dimana kata Seka memiliki kepanjangan “Seni Endah Karya Agung”. Sanggar Seka Watukumpul didirikan oleh Pracoyo dan 2 orang rekannya yaitu Darsono dan Winarno sekitar tahun 1995. Latar belakang berdirinya Sanggar Seka Watukumpul adalah pada masa itu kesenian tradisional beberapa kali melakukan pertunjukan di desa Watukumpul seperti pertunjukan wayang kulit, wayang golek dan karawitan. Akan tetapi, pertunjukan kesenian tradisional tersebut tidak dilakukan oleh warga asli dari desa Watukumpul melainkan dari warga luar desa Watukumpul.

Perkembangan Sanggar Seka Watukumpul di Desa Watukumpul Tahun 1995-2007

Pada tahun 1995 Pracoyo, Darsono dan Winarno melakukan perjalanan ke Kota Pemalang untuk bertemu rekan dari Pracoyo yaitu Kustoro yang merupakan salah satu pegiat seni di Kota Pemalang untuk berdiskusi agar beberapa kesenian tradisional bisa di pertunjukan di desa Watukumpul dengan pemainnya warga asli desa Watukumpul. Kustoro memberikan peralatan Gamelan secara sukarela kepada Pracoyo, Darsono dan Winarno yang kemudian dibawa menuju desa Watukumpul. Pracoyo, Darsono dan Winarno dibantu oleh warga sekitar membuat sebuah ruangan sederhana dengan kayu di halaman rumah Pracoyo.

Tahun 1996 sekitar bulan Maret, Pracoyo, Darsono dan Winarno mengadakan pertunjukan untuk pertama kalinya di halaman rumah Pracoyo secara sederhana dengan mengundang warga sekitar dan Kepala Desa Watukumpul pada masa itu yaitu Badrun beserta jajarannya untuk menunjukkan bahwa warga lokal desa Watukumpul mempunyai potensi dalam bidang kesenian tradisional.



Gambar Pertunjukan Pertama Sanggar Seka Watukumpul
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sekitar tahun 1997 hingga sekitar tahun 1998, menurut penuturan dari Pracoyo pada masa itu tidak terlalu banyak pertunjukan yang ditampilkan. Karena, keterbatasan biaya yang dibutuhkan ketika akan melakukan pertunjukan. Sehingga, pada masa itu hanya pertunjukan kecil-kecilan yang dilakukan di dalam ruangan latihan Sanggar Seka Watukumpul dan hanya dapat disaksikan oleh beberapa warga desa Watukumpul.

Pada tahun 1999, Pracoyo mendapatkan informasi dari Kustoro yang merupakan rekannya dan salah satu pegiat seni di Kota Pemalang bahwa akan diadakan sebuah perlombaan tari dan karawitan di pendopo Kabupaten Pemalang dalam rangka memperingati HUT Dharma Wanita Kabupaten Pemalang pada bulan Agustus. Sanggar Seka Watukumpul melakukan persiapan dengan berlatih kurang lebih satu bulan untuk mempersiapkan tembang yang akan di bawakan dan kostum pertunjukan yang akan digunakan.



Gambar Pertunjukan Sanggar Seka Watukumpul Dalam Perlombaan HUT Dharma Wanita di Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Memasuki tahun 2003, Sanggar Seka Watukumpul mendapatkan undangan dari Kepala desa Watukumpul yang baru dilantik yaitu Suwarno untuk melakukan pertunjukan dalam acara pelantikan perangkat desa Watukumpul di Balai Desa Watukumpul. Pracoyo, Winarno dan Darsono selaku pengurus Sanggar Seka Watukumpul menerima undangan pertunjukan tersebut. Anggota Sanggar Seka Watukumpul pada masa itu membutuhkan persiapan selama sekitar dua minggu untuk berlatih.



Gambar Pertunjukan Sanggar Seka Watukumpul Saat Acara Pelantikan Perangkat Desa Watukumpul.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sanggar Seka Watukumpul sempat berlatih bersama dengan salah satu sanggar kesenian dari Kota Pemalang yang di miliki oleh Kustoro sekitar tahun 2006. Tidak hanya berlatih bersama, Pracoyo dan pengurus Sanggar Seka Watukumpul yang lain juga berdiskusi dengan Kustoro dan anggotanya untuk berinovasi agar

permainan gamelan dapat dipadukan dengan kesenian tradisional lain seperti tari tradisional. Akan tetapi, dari Sanggar Seka Watukumpul belum bisa mewujudkan inovasi tersebut karena keterbatasan alat yang diperlukan. Akhirnya, Pracoyo, Darsono dan Winarno selaku pengurus Sanggar Seka Watukumpul pada masa itu, membuat sebuah rencana agar setiap bulannya minimal dua kali dalam satu bulan Sanggar Seka Watukumpul harus melakukan pertunjukan keliling desa di luar desa Watukumpul.

Perkembangan Sanggar Seka Watukumpul Di Desa Watukumpul Tahun 2007-2016

Kepengurus dari Sanggar Seka Watukumpul mengalami sedikit perubahan. Pracoyo dan Winarno mengundurkan diri dari kepengurusan Sanggar Seka Watukumpul karena alasan kepentingan pribadi dan menunjuk Darsono sebagai ketua Sanggar Seka Watukumpul selanjutnya. Darsono menunjuk Tri Budi Arsono yang awalnya merupakan salah satu anggota dari Sanggar Seka Watukumpul untuk membantu kepengurusan Sanggar Seka Watukumpul dan membantu melatih para anggota memainkan Gamelan.

Keberadaan Sanggar Seka Watukumpul pada saat itu masih dikenal. Sanggar Seka Watukumpul melakukan perekrutan anggota-anggota baru. Karena, anggota-anggota Sanggar Seka Watukumpul banyak yang memilih untuk bekerja dan merantau. Perekrutan anggota pada saat itu dilakukan dengan cara melakukan pementasan di wilayah desa Watukumpul dan sekitarnya serta mengajak para masyarakat setempat untuk bergabung ke dalam Sanggar Seka Watukumpul.

Sekitar tahun 2011, Darsono menjelaskan keinginannya untuk mengunjungi sekolah-sekolah seperti SMP dan SMA/SMK yang ada di sekitar Kecamatan Watukumpul dan diluar Kecamatan Watukumpul yaitu Kecamatan Belik untuk melakukan sebuah sosialisasi tentang pentingnya kesenian tradisional bagi para anak-anak muda. Darsono menjelaskan dalam sosialisasinya agar anak-anak muda harus “nguri-uri” atau melestarikan kesenian tradisional peninggalan terdahulu yaitu salah satunya kesenian karawitan.

Tahun 2014 merupakan salah satu momentum bagi Sanggar Seka Watukumpul. Pada tahun tersebut Sanggar Seka Watukumpul berkolaborasi dengan kelompok-kelompok kesenian tradisional di Kecamatan Watukumpul. Salah satu kelompok kesenian yang berkolaborasi dengan Sanggar Seka Watukumpul adalah kelompok kesenian Kuda Lumping dari desa Bongas. Tidak hanya itu Sanggar Seka Watukumpul juga berkolaborasi dengan kelompok kesenian tradisional Wayang Kulit dari desa Jojogan ketika sedang mengadakan pementasan dengan Sanggar Seka Watukumpul sebagai pengiring musik dalam acara pementasan yang dilakukan.

Tahun 2015 merupakan titik balik dari Sanggar Seka Watukumpul. Banyak anggota yang berhenti dan keluar dari Sanggar Seka Watukumpul dengan berbagai alasan. Anggota-anggota dari Sanggar Seka Watukumpul mulai berkurang setiap waktunya karena tidak ada masyarakat yang tertarik untuk bergabung. Sehingga, jadwal latihan yang awalnya dua kali dalam seminggu diganti hanya satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu pukul 1 siang. Tahun 2016 Sanggar Seka Watukumpul menghentikan kegiatannya karena tidak ada penerus dari anggota yang sudah keluar.

Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Gamelan Di Sanggar Seka Watukumpul

Berbagai upaya Sanggar Seka Watukumpul dalam pelestarian kesenian tradisional dilakukan dengan berbagai cara agar kesenian tradisional khususnya Gamelan tidak hilang begitu saja. Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seka Watukumpul dalam pelestarian kesenian tradisional Gamelan antara lain:

1. Meningkatkan Minat

Generasi Muda Untuk saat ini Sanggar Seka Watukumpul sedikit mengubah konsep dalam pertunjukannya dimana Sanggar Seka Watukumpul memadukan kesenian Gamelan dengan alat musik modern dan membawakan lagu-lagu yang modern guna menarik generasi muda agar bergabung kedalam Sanggar Seka Watukumpul.

2. Meningkatkan Fasilitas Yang Tersedia

Upaya yang dilakukan Sanggar Seka Watukumpul salah satunya dengan meningkatkan dan memperbaiki fasilitas yang di Sanggar Seka Watukumpul. Fasilitas yang harus ditingkatkan yaitu ruangan latihan untuk para anggota agar para anggota yang berlatih merasa nyaman dan aman ketika ada hal-hal tertentu. Selalu memperbaiki alat-alat Gamelan dan penunjang lainnya sehingga ketika akan melakukan latihan atau pertunjukan selalu dalam kondisi bagus dan agar para anggota nyaman memainkannya.

3. Selalu Melakukan Promosi

Promosi yang dilakukan pada masa itu oleh Sanggar Seka Watukumpul adalah dengan selalu melakukan pertunjukan- pertunjukan di dalam desa atau diluar desa Watukumpul dan sekitarnya. Tidak hanya itu, Sanggar Seka Watukumpul juga melakukan edukasi-edukasi tentang pentingnya kesenian tradisional ke sekolah-sekolah yang ada di desa Watukumpul dan mengajak para generasi muda untuk bergabung.

4. Bekerjasama Dengan Beberapa Pihak

Sanggar Seka Watukumpul sering mengajak dari berbagai pihak untuk selalu bekerjasama dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di desa Watukumpul. Berbagai cara yang dilakukan Sanggar Seka Watukumpul adalah dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan komunitas-komunitas kesenian tradisional yang ada di desa Watukumpul atau sekitarnya. Sanggar Seka Watukumpul juga bekerjasama dengan membuat sebuah proposal

sponsor untuk beberapa lembaga usaha yang ada di desa Watukumpul agar bersedia menjadi donatur atau penyedia dana untuk pertunjukan Sanggar Seka Watukumpul

Kendala Pelestarian Kesenian Tradisional Gamelan Di Sanggar Seka Watukumpul

Kendala-kendala yang pernah di hadapi oleh Sanggar Seka Watukumpul dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Gamelan antara:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Sanggar Seka Watukumpul masih sangat kurang pada masa itu yang dapat menghambat proses latihan dan pertunjukan dari Sanggar Seka Watukumpul seperti ruang latihan yang kurang memadai, kendaraan transportasi dan kurangnya alat pendukung seperti sound system, tenda dan lampu untuk melakukan pertunjukan serta peralatan Gamelan yang sudah terbelang lama.

2. Pendanaan Yang Kurang

Pendanaan yang dikeluarkan setiap kali Sanggar Seka Watukumpul melakukan sebuah pertunjukan merupakan uang iuran dari para anggota Sanggar Seka Watukumpul dan uang pribadi dari para pengurus. Sanggar Seka Watukumpul juga sering membuat proposal sponsor yang ditunjukan kepada pemilik-pemilik usaha yang ada di sekitar desa Watukumpul untuk keperluankeperluan pertunjukan atau lainnya.

3. Kurangnya Peran Dari Pemerintah

Peran pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya Gamelan di desa Watukumpul masih dikatakan kurang. Sanggar Seka Watukumpul bebrapa kali mengirimkan proposal bantuan pendanaan akan tetapi tidak ada balasan dari pemerintah setempat. Pemerintah desa Watukumpul juga kurang 39 mempromosikan kesenian-kesenian tradisional yang ada di desa Watukumpul.

4. Struktur Kepengurusan Tidak Terorganisir Dengan Baik

Struktur kepengurusan di Sanggar Seka Watukumpul di periode kedua yaitu Darsono tidak terorganisir dengan baik. Hanya ada ketua yaitu Darsono dan pelatih Tri Budi Arsono tidak ada sekertaris dan juga bendahara. Hal tersebut dapat menyebabkan kepengurusan dari Sanggar Seka Watukumpul tidak berjalan dengan baik karena segala keperluan hanya ditangani oleh dua orang saja yang mengakibatkan hasil yang kurang maksimal dari segi waktu, pikiran dan tenaga.

5. Kurangnya Minat Generasi Muda

Seiring berkembangnya zaman kesenian tradisional mulai banyak ditinggalkan oleh kalangan masyarakat terutama oleh generasi muda. Generasi muda lebih mengikuti budaya- budaya luar daripada kesenian tradisional yang beranggapan bahwa kesenian tradisional merupakan hal yang kuno untuk dimainkan. Hal tersebut berdampak pada kurangnya anggota dari Sanggar Seka Watukumpul.

4. SIMPULAN

Desa Watukumpul merupakan salah satu desa di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan di desa Watukumpul selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. desa Watukumpul memiliki tanah yang cukup subur. Pertanian dan peternakan menjadi sumber perekonomian masyarakat di desa Watukumpul. Masyarakat di desa Watukumpul memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup karena masyarakat di desa Watukumpul memiliki mata pencaharian yang beragam salah satunya petani, pedagang dan buruh yang memiliki jumlah yang paling banyak. desa Watukumpul memiliki keberagaman budaya dan kesenian yang tersebar di berbagai wilayah dan rutin dilaksanakan salah satunya kesenian tradisional Gamelan. Kesenian tradisional Gamelan di desa Watukumpul dibawakan oleh sebuah sanggar kesenian yaitu Sanggar Seka Watukumpul. Sanggar Seka Watukumpul berdiri pada tahun 1995 yang didirikan oleh Pracoyo, Darsono dan Winarno.

Sanggar Seka Watukumpul dalam perkembangannya mengalami dua kali periode dalam masa kepengurusan diantaranya periode pertama antara 1995- 2007 dan periode kedua 2007-2016. Dalam perkembangannya antara tahun 1997-2007 Sanggar Seka Watukumpul sering kali melakukan pertunjukanpertunjukan di sekitar desa Watukumpul agar Sanggar Seka dapat dikenal luas oleh masyarakat khususnya di desa Watukumpul dan sekitarnya. Mulai dari 42 pertunjukan-pertunjukan lokal di desa Watukumpul dan sekitarnya, mengikuti perlombaan dalam rangka HUT Dharma Wanita di Kota Pemalang dan menghadiri undangan-undangan dari pemerintah daerah setempat untuk melakukan pertunjukan pada acara pelantikan pejabat pemerintahan di desa Watukumpul.

Sepeninggalan Pracoyo dalam kepengurusan sebelumnya, Sanggar Seka Watukumpul mengalami pergantian kepengurusan pada tahun 2007- 2016. Pada periode tersebut Sanggar Seka Watukumpul diketuai oleh Darsono dan dibantu oleh Tri Budi Arsono untuk melatih para anggota Sanggar Seka Watukumpul. Perkembangan Sanggar Seka Watukumpul pada periode tersebut tidak berbeda dengan sebelumnya. Sanggar Seka Watukumpul tetap melakukan pertunjukan-pertunjukan di sekitar desa Watukumpul dan sekitarnya. Di masa kepengurusan Darsono Sanggar Seka Watukumpul melakukan sosialisasisosialisasi ke sekolah-sekolah di desa Watukumpul dan sekitarnya untuk menjelaskan pentingnya kesenian tradisional bagi anak-anak muda agar tetap melestarikan

kesenian tradisional yang ada. Tidak hanya itu, Sanggar Seka Watukumpul juga melakukan kolaborasi atau pertunjukan bersama dengan kesenian tradisional lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan Sanggar Seka dalam melestarikan kesenian tradisional Gamelan di antaranya meningkatkan generasi muda agar bergabung ke dalam Sanggar Seka Watukumpul dengan mengadakan sosialisasi kepada generasi muda dan berinovasi dengan menggabungkan kesenian tradisional Gamelan dengan kesenian tradisional lainnya atau dengan alat-alat musik modern. Meningkatkan fasilitas yang ada seperti ruangan latihan dan alat-alat Gamelan lainnya. Melakukan promosi dengan melakukan pertunjukan, edukasi-edukasi di sekolah dan menggunakan media sosial. Bekerjasama dengan berbagai komunitas kesenian lainnya dan bekerjasama dengan lembaga usaha yang ada di desa Watukumpul.

Sanggar Seka Watukumpul tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti ruang latihan yang kurang mendukung, peralatan Gamelan yang terbilang cukup tua sehingga rentan rusak. Pendanaan Sanggar Seka Watukumpul yang dihasilkan dari iuran para anggota dan uang pribadi dari pengurus Sanggar Seka Watukumpul dirasa cukup kurang. Kurangnya peran dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan melakukan promosi dari kesenian tradisional daerah setempat. Struktur kepengurusan yang tidak terorganisir dengan baik untuk mengatur Sanggar Seka Watukumpul dan kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosid dan Ruslana, Iyus. 1983. Apresiasi Seni Tari. Kebayoran Baru: CV. Karya Indah.
- Asiarto, Luthfi. 2004. Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Budaya. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.
- Iswantoro, Gatot. 2018. Kesenian Musik Tradisional Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. Jurnal Sains Terapan Pariwisata. Volume 3 (1): 129- 143.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustofa, Ahmad. 1999. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pemerintah Desa Watukumpul. 2021. Dokumen Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Watukumpul Tahun 2021-2026. Watukumpul: Pemerintah Desa Watukumpul.
- Priyadi, Sugeng. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2014. Sejarah Lisan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pujiwiyana. 2010. Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional. Yogyakarta: Elmatara,
- Rudiansyah, Afrizal. Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa Dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-Anak. Tugas Akhir Jurusan Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis & Informatika Stikom Surabaya. 2015.
- Saenal. 2020. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya. Volume 1 (1):1-11.
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. Jurnal Literasiologi. Volume 1 (2): 144-159. S
- Yudoyono, Bambang. 1984. Gamelan Jawa. Jakarta: PT Karya Unipres.